

METODE VERIFIKASI HADIS MELALUI MIMPI DAN BERTEMU LANGSUNG NABI MUHAMMAD SAW DI KALANGAN AHLI TASAWUF

¹Mahyadi, ²Edriagus Saputra, ³Azhar Nasution.

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

¹harhappmahyadi0@gmail.com, ²edriagus.saputra@stain-madina.ac.id,

³azharnasution1996@gmail.com

Abstract

Hadith refers to everything attributed to Prophet Muhammad SAW, including his sayings, actions, approvals, and characteristics. However, in the development of Islamic thought, there are hadiths received through dreams and then attributed to the Prophet Muhammad SAW. In the perspective of Sufis, dreaming of meeting the Prophet is considered a true encounter and can serve as a source of spiritual guidance, even as a basis for receiving hadith. One example is the hadith about coffee received by Sayyid Ahmad bin Ali Bahar Al-Qudaimi through a dream or spiritual encounter with Prophet Muhammad SAW. This study aims to determine the quality of the hadith from the perspective of hadith studies. This research employs a qualitative method with a library research approach by analyzing the sanad (chain of transmission), matan (text), and the views of hadith scholars as well as Sufi perspectives. The results show that the hadith received through dreams cannot be used as legal proof in Islamic law according to hadith scholars because it does not fulfill the requirements of sanad and matan authenticity. However, in the Sufi perspective, dreaming of meeting the Prophet Muhammad SAW is regarded as a true spiritual experience and may serve as spiritual guidance for the individual experiencing it.

Keywords: *Hadith, Dream, Sufi, Analysis*

Abstrak

Hadis merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, maupun sifat beliau. Namun, dalam perkembangan pemikiran Islam, ditemukan hadis yang diterima melalui mimpi kemudian disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam pandangan kalangan sufi, mimpi bertemu Nabi SAW dianggap sebagai pertemuan yang benar dan dapat menjadi sumber petunjuk spiritual, bahkan dijadikan dasar dalam menerima hadis. Salah satu contohnya adalah hadis yang diterima oleh Sayyid Ahmad bin Ali Bahar Al-Qudaimi melalui mimpi atau perjumpaan spiritual dengan Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas hadis tersebut menurut perspektif ilmu hadis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research (penelitian kepustakaan), melalui analisis terhadap sanad, matan, dan pandangan ulama hadis serta kalangan sufi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis yang diterima melalui mimpi tidak dapat dijadikan hujjah dalam penetapan hukum syariat menurut para ahli hadis, karena tidak memenuhi syarat kesahihan sanad dan matan. Akan tetapi, dalam perspektif tasawuf, mimpi bertemu Nabi SAW dipandang sebagai pengalaman ruhani yang benar dan dapat dijadikan sebagai petunjuk spiritual bagi individu yang mengalaminya.

Kata Kunci: *Hadis, Mimpi, Sufi, Analisis*

PENDAHULUAN

Hadis merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-Qur'an dan dijadikan sebagai hujjah oleh seluruh ulama serta umat Islam dalam menetapkan hukum. Hadis berfungsi sebagai pedoman hidup dan landasan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Dalam Al-Qur'an juga terdapat ayat-ayat yang menunjukkan bahwa hadis merupakan sumber ajaran Islam yang sangat penting setelah Al-Qur'an (Yusuf, 2015, hlm. 35-40). Seiring dengan perkembangan zaman, pembahasan mengenai hadis semakin luas dan kompleks, mulai dari persoalan besar hingga persoalan kecil yang sering dianggap remeh oleh sebagian umat Islam. Salah satu persoalan yang menarik untuk dikaji adalah masalah mimpi.

Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى هُوَ ابْنُ سَعِيدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَلَمَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا قَتَادَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الرُّؤْيَا الصَّادِقَةُ مِنَ اللَّهِ وَالْخُلُمُ مِنَ الشَّيْطَانِ.

“Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus, telah menceritakan kepada kami Zuhair, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id, ia berkata: Aku mendengar Abu Salamah berkata: Aku mendengar Abu Qatadah dari Nabi SAW bersabda: Mimpi yang benar berasal dari Allah dan mimpi buruk berasal dari setan.” (Al-Ja'fi, 1999, no. 6439)

Mimpi merupakan peristiwa yang terjadi di alam bawah sadar manusia dan tidak terbatas oleh ruang maupun waktu. Dalam mimpi, seseorang dapat melihat, melakukan, dan merasakan sesuatu yang hampir mustahil terjadi ketika berada dalam keadaan sadar. Saat manusia tidur, kesadarannya berkurang dan jiwanya seakan mengembara ke seluruh alam semesta. Oleh karena itu, mimpi sering kali dipahami sebagai pengalaman gaib dan rahasia yang tidak dapat dijelaskan secara sederhana. (Yakin, 2025a; Yuminah, 2018)

Rasulullah SAW juga bersabda tentang orang yang bermimpi bertemu dengan beliau:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ رَأَى فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَأَى فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَتِمَثَّلُ بِي.

“Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu Hashin dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa bermimpi melihatku, maka sungguh ia telah melihatku, karena sesungguhnya setan tidak dapat menyerupaiku.” (Hanbal, Musnad Ahmad, no. 9587)

Hadis tersebut menjelaskan bahwa siapa pun yang bermimpi melihat Nabi Muhammad SAW, maka ia benar-benar telah melihat beliau, sebab setan tidak mampu menyerupai Nabi. Namun demikian, hadis memiliki tingkatan kualitas yang berbeda-beda, terlebih jika berkaitan dengan hadis yang diperoleh melalui mimpi. Tidak semua mimpi dapat dijadikan petunjuk atau dasar hukum, karena bisa saja mimpi tersebut berasal dari bisikan setan atau dari pikiran seseorang yang terlalu sibuk memikirkan sesuatu hingga terbawa ke dalam tidurnya. (Hidayat & Ma, 2026)

Pada masa sekarang, masih terdapat sebagian kalangan yang meyakini bahwa mimpi dapat menjadi sumber hadis, khususnya apabila seseorang bermimpi bertemu Nabi Muhammad SAW. Salah satu tokoh yang menyampaikan hal ini adalah Buya Arrazy Hasyim, yang berpendapat bahwa apabila seseorang bermimpi bertemu Nabi, maka itu merupakan pertemuan yang sebenar-benarnya, dan apa yang disampaikan dalam mimpi tersebut dapat menjadi petunjuk bahkan dianggap sebagai hadis Nabi saw. (Dewi & Mustafa, 2024a)

Beberapa tokoh sufi juga mengklaim pernah bertemu dengan Nabi Muhammad SAW dalam mimpi, bahkan menerima hadis secara langsung dari beliau (Siregar, 2021, hlm. 113). Salah satu hadis yang cukup terkenal adalah hadis tentang kopi yang diterima melalui mimpi oleh As-Sayyid Ahmad bin Ali Bahr Al-Qudaimi, seorang sufi. Hadis tersebut berbunyi:

وَذَكَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَحْمَدُ بْنُ حَسَنِ الْعَطَّاسُ عَنْ شَيْخِهِ الْحَبِيبِ أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْعَطَّاسِ أَنَّهُ قَالَ: كَانَ السَّيِّدُ أَحْمَدُ بْنُ عَلِيٍّ بِحَرِّ الْقُدَيْمِيِّ يَجْتَمِعُ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْظَةً، فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أُرِيدُ أَنْ أَسْمَعَ مِنْكَ حَدِيثًا بَلَا وَاسِطَةٍ. فَقَالَ لَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُحَدِّثُكَ بِثَلَاثَةِ أَحَادِيثَ: الْأَوَّلُ: مَا زَالَ رِيحُ قَهْوَةِ الْبُرِّ فِي فَمِ الْإِنْسَانِ تَسْتَغْفِرُ لَهُ الْمَلَائِكَةُ.

“Dan disebutkan bahwa Ahmad bin Hasan Al-Attas dari gurunya Al-Habib Abu Bakar bin Abdullah Al-Attas berkata: Suatu ketika Sayyid Ahmad bin Ali Bahr Al-Qudaimi pernah berjumpa dengan Nabi Muhammad SAW dalam keadaan terjaga. Beliau berkata: ‘Wahai Rasulullah, aku ingin mendengar hadis darimu secara langsung tanpa perantara.’ Rasulullah menjawab: ‘Aku akan memberikan kepadamu tiga hadis. Pertama: Selama bau kopi masih tercium di mulut seseorang, maka selama itu pula malaikat akan memintakan ampun untuknya.’” (Al-Attas, Tazkirah Al-Nas, hlm. 118–119)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa As-Sayyid Ahmad bin Ali Bahr Al-Qudaimi menerima hadis secara langsung dari Nabi Muhammad SAW melalui perjumpaan spiritual.

Dari sini muncul persoalan penting, yaitu bagaimana kualitas hadis yang diterima melalui mimpi atau melalui perjumpaan ruhani seperti ini? Apakah hadis tersebut dapat diterima sebagai hadis Nabi yang sahih atau justru tergolong sebagai hadis yang lemah bahkan palsu?

Berdasarkan persoalan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dengan judul: ***“Analisis Hadis (Studi Terhadap Hadis yang Diterima Sufi dari Nabi Muhammad SAW Melalui Mimpi)”***.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Mimpi

Mimpi secara etimologis adalah sesuatu yang terlihat atau dialami dalam tidur, atau dapat juga disebut sebagai angan-angan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mimpi diartikan sebagai sesuatu yang terlihat atau dialami ketika tidur (Nasional, 2008, hlm. 1027). Menurut Fahd bin Saud Al-Ushaimy, mimpi merupakan gambaran dan pesan yang dikirimkan Allah SWT ke dalam hati (qalbun) hamba-Nya melalui perantaraan malaikat ataupun setan. Hal ini sejalan dengan keadaan hati dan pikiran manusia ketika terjaga. Kadang-kadang mimpi datang tanpa alur cerita yang jelas, dan kadang-kadang hadir sebagai rangkaian cerita yang utuh. (Nuruddin, 2016; Yakin, 2025b)

Menurut Ibn Qayyim Al-Jauzi, malaikat ditugaskan oleh Allah SWT untuk mengatur persoalan mimpi agar orang yang bermimpi dapat mengambil manfaat dari permisalan yang dilihatnya, kemudian menyesuaikannya dengan pengalaman hidupnya serta menyingkap hal-hal yang sebelumnya belum dipahami. (Al Bakri, 2024a; Yakin, 2025b) Dengan demikian, dapat dipahami bahwa mimpi merupakan suatu peristiwa yang dialami seseorang ketika tidur tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

2. Jenis-Jenis Mimpi

Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عُمَرَ الْمَكِّيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ عَنْ أَيُّوبَ السَّخْتِيَّانِيِّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا اقْتَرَبَ الزَّمَانُ لَمْ تَكَدْ رُؤْيَا الْمُسْلِمِ تَكْذِيبٌ وَأَصْدَقُكُمْ رُؤْيَا أَصْدَقُكُمْ حَدِيثًا وَرُؤْيَا الْمُسْلِمِ جُزْءٌ مِنْ خَمْسٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ وَالرُّؤْيَا ثَلَاثَةٌ فَرُؤْيَا الصَّالِحَةِ بُشْرَى مِنَ اللَّهِ وَرُؤْيَا تَحْزِينٍ مِنَ الشَّيْطَانِ وَرُؤْيَا مِمَّا يُحَدِّثُ الْمَرْءُ نَفْسَهُ.

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abu Umar Al-Makki, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab Ats-Tsaqafi dari Ayyub As-Sakhtiyani dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah dari Nabi SAW bersabda: Apabila hari kiamat telah dekat, maka jarang sekali mimpi seorang Muslim yang tidak benar. Mimpi yang paling benar adalah mimpi orang yang paling jujur ucapannya. Mimpi seorang Muslim merupakan satu bagian dari empat puluh lima bagian kenabian. Mimpi itu ada tiga macam: mimpi yang baik sebagai kabar gembira dari Allah, mimpi yang menakutkan berasal dari setan, dan mimpi yang muncul karena bisikan diri sendiri. Jika salah seorang dari kalian bermimpi buruk, maka bangunlah, shalatlah, dan jangan menceritakannya kepada orang lain.” (Muslim, no. 4200)

Berdasarkan hadis tersebut, para ulama membagi mimpi ke dalam tiga kategori. Pertama, **Al-Ru’yah Al-Nafsiyyah**, yaitu mimpi yang berasal dari bisikan jiwa atau hawa nafsu. Jenis mimpi ini biasanya dipengaruhi oleh pikiran, keinginan, kecemasan, dan ketakutan yang tersimpan dalam diri seseorang.

Kedua, **Al-Ru’yah Asy-Syaithaniyyah**, yaitu mimpi yang berasal dari gangguan setan. Mimpi ini biasanya berisi kesedihan, ketakutan, keresahan, dan berbagai hal buruk yang membuat seseorang merasa putus asa dan gelisah.

Ketiga, **Al-Ru’yah Ash-Shalihah**, yaitu mimpi yang berasal dari Allah SWT. Mimpi ini berupa kabar gembira, petunjuk, dan isyarat kebaikan bagi hamba-Nya. Jenis mimpi ini sering dianggap sebagai bentuk kasih sayang Allah kepada manusia. (Miftahuddin, 2020)

3. Kisah-Kisah Mimpi Kaum Sufi

Mimpi merupakan sesuatu yang sangat dekat dengan kehidupan manusia. Ada orang yang mendapatkan mimpi indah, menakutkan, bahkan mimpi yang dianggap sebagai pertanda tertentu. Dalam tradisi tasawuf, banyak kisah mimpi yang memiliki nilai spiritual tinggi, terutama yang berkaitan dengan pertemuan dengan Rasulullah SAW.

1) Fudail bin Iyadh

Al-Fudail bin Iyadh, seorang ahli ibadah pada masa tabi’in, pernah mengalami mimpi bertemu Rasulullah SAW. Ia menceritakan bahwa suatu hari ia lupa membasuh kedua tangannya ketika berwudhu. Setelah shalat dan berzikir, ia tertidur dan bermimpi bertemu Rasulullah SAW. Dalam mimpi itu, Rasulullah bersabda: “Hai Fudail! Aku heran melihatmu. Mengapa engkau meninggalkan sunnahku dalam berwudhu?”

Fudail terbangun dengan penuh penyesalan. Sejak saat itu, ia sangat menjaga kesempurnaan wudhunya dan sebagai bentuk taubat, ia menghukum dirinya dengan

p-ISSN: | e-ISSN:

melaksanakan shalat lima ratus rakaat setiap malam selama satu tahun.(el-Bantanie, 2013; Nasrullah, 2020) Hikmah dari kisah ini adalah bahwa seseorang masih beruntung apabila ada yang mengingatkannya atas kesalahan yang dilakukan. Lebih besar lagi keberuntungan itu apabila yang mengingatkan adalah Rasulullah SAW sendiri melalui mimpi. Peristiwa ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga sunnah Rasulullah SAW, bahkan dalam perkara yang tampak kecil seperti membasuh tangan ketika berwudhu.

Rasulullah SAW juga bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ خَالِدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِلَالٍ عَنْ نُعَيْمِ الْمُجْمِرِ قَالَ رَقِيتُ مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ عَلَى ظَهْرِ الْمَسْجِدِ فَتَوَضَّأَ فَقَالَ إِنِّي سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ أُمَّتِي يُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُرًّا مُحَجَّلِينَ مِنْ آثَارِ الْوُضُوءِ فَمَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يُطِيلَ غُرَّتَهُ فَلْيَفْعَلْ.

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Laits dari Khalid dari Sa'id bin Abi Hilal dari Nu'aim Al-Mujmir, ia berkata: Aku naik bersama Abu Hurairah ke atas masjid, lalu beliau berwudhu. Kemudian beliau berkata: Sesungguhnya aku mendengar Nabi Muhammad saw. bersabda: 'Sesungguhnya umatku akan dipanggil pada hari kiamat dalam keadaan bercahaya pada wajah, tangan, dan kaki mereka karena bekas wudhu. Maka barang siapa di antara kalian mampu untuk memperpanjang cahaya tersebut, hendaklah ia melakukannya. (Al-Bukhari, no. 133)

Hadis ini menegaskan bahwa wudhu bukan hanya syarat sah shalat, tetapi juga memiliki keutamaan besar di akhirat.

2) Imam Al-Ghazali

Dalam kitab *Irsyadul 'Ibad*, disebutkan bahwa Imam Al-Ghazali pernah bermimpi bertemu dengan seseorang yang telah meninggal dunia. Dalam mimpi itu, Al-Ghazali bertanya tentang keadaannya. Orang tersebut menjawab: “Aku dahulu pernah shalat tanpa berwudhu. Sekarang aku dihadang oleh serigala yang menakutkan di dalam kuburku, dan keadaanku menjadi sangat buruk.” Imam Al-Ghazali terbangun dalam ketakutan yang sangat besar.(Al-Ghazali, 2020; Dewi & Mustafa, 2024b)

Hikmah dari mimpi ini adalah bahwa ketidaksempurnaan dalam wudhu dapat berdampak besar terhadap keadaan seseorang di alam kubur. Shalat tanpa wudhu merupakan dosa besar karena wudhu adalah syarat sah shalat. Dalam mimpi tersebut, Al-Ghazali melihat bagaimana seseorang mendapatkan kesulitan di alam kubur akibat kelalaiannya dalam menjaga kesucian.

Wudhu bukan hanya sekadar syarat ibadah, tetapi juga sarana penyucian diri dan penghapus dosa-dosa kecil. Oleh karena itu, menjaga kesempurnaan wudhu merupakan bagian penting dari kehidupan seorang Muslim.

4. Penilaian Ahli Hadis dan Ulama Sufi Terhadap Hadis yang Diterima Melalui Mimpi

1) Pendapat Ahli Hadis tentang Mimpi Bertemu Nabi Muhammad SAW

Menurut Imam An-Nawawi, mimpi bertemu Rasulullah SAW adalah sesuatu yang benar adanya, namun hal tersebut tidak dapat dijadikan sebagai dasar hukum syariat. Hal ini disebabkan karena syarat diterimanya suatu berita atau kesaksian adalah periwayat tersebut harus dalam keadaan sadar, tidak lalai, memiliki hafalan yang baik, serta tidak mengalami kekeliruan yang besar. Sementara orang yang sedang tidur tidak memenuhi syarat-syarat tersebut. Oleh sebab itu, mimpi tidak dapat dijadikan sebagai dasar penetapan hukum. Akan tetapi, apabila dalam mimpi Rasulullah SAW memerintahkan sesuatu yang memang sudah disunnahkan dalam syariat atau melarang sesuatu yang memang telah dilarang, maka mengamalkannya tetap dianjurkan karena landasannya adalah hukum asal dalam syariat, bukan semata-mata karena mimpi tersebut (Imam An-Nawawi, 2013, hlm. 115).

Ibnu Hajar Al-‘Asqalani menjelaskan bahwa apabila seseorang melihat Nabi Muhammad SAW dalam keadaan terjaga, maka hal itu sama seperti apa yang dilihatnya dalam mimpi ketika tidur. Menurut beliau, melihat Nabi dalam keadaan terjaga adalah sesuatu yang benar dan nyata, sedangkan melihat beliau dalam mimpi juga benar, namun dalam bentuk perumpamaan. Sebagaimana beliau menyatakan: “Melihat Nabi dalam keadaan terjaga adalah benar dan nyata, dan melihat Nabi dalam mimpi adalah benar dan merupakan perumpamaan.” (Al Bakri, 2024b)

Sementara itu, Ibnu Hajar Al-Haitami menjelaskan bahwa sebagian besar orang awam yang bermimpi bertemu Nabi Muhammad SAW akan melihat beliau secara langsung menjelang akhir hayatnya, khususnya saat sakaratul maut. Adapun bagi kalangan khawash (orang-orang khusus yang memiliki kedekatan spiritual tinggi), mereka dapat melihat Nabi Muhammad SAW kapan saja sebelum kematiannya. Dalam kitab *Fatawa Al-Haditsiyah* dijelaskan bahwa orang yang melihat Nabi dalam mimpi akan melihat beliau pula dalam keadaan terjaga, baik menjelang wafat maupun sebelumnya, sesuai dengan tingkat kedekatan spiritual dan ketekunannya dalam mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW. (Dewi & Mustafa, 2024c)

1. Penilaian Ulama Sufi tentang Mimpi Bertemu Nabi Muhammad SAW

1) Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali menjelaskan hakikat mimpi dalam beberapa bagian penting.

a) Kaitan Mimpi dengan Alam Barzakh

Al-Ghazali menjelaskan bahwa azab kubur merupakan sesuatu yang nyata, dan hal tersebut dapat dipahami melalui perumpamaan mimpi. Menurut beliau, orang yang bermimpi buruk, misalnya digigit ular dalam tidur, akan merasakan sakit yang nyata meskipun secara lahiriah tidak ada ular yang benar-benar menggigitnya. Begitu pula dengan azab kubur, rasa sakit itu nyata meskipun bentuknya tidak selalu dapat dilihat oleh manusia yang masih hidup. Beliau berkata: “Bahwa kamu melihat keadaan orang yang tidur, dia kadang-kadang bermimpi seekor ular mematuknya, lalu ia merasa sakit dalam keadaan demikian, sehingga kamu melihatnya menjerit dalam tidurnya dan berkeringat dahinya. Kadang-kadang dia terkejut dari tidurnya. Semua itu diketahui oleh dirinya sendiri, dia merasakan sakit sebagaimana orang yang tidak tidur.”(Dewi & Mustafa, 2024d)

Dengan demikian, Al-Ghazali menegaskan bahwa tidak ada perbedaan hakikat antara rasa sakit dalam mimpi dan rasa sakit yang dialami secara nyata, karena keduanya sama-sama dirasakan oleh jiwa manusia.

b) Hakikat Mimpi pada Alam Malaikat dan Alam Ghaib

Al-Ghazali menjelaskan bahwa mimpi dapat menjadi jalan memperoleh ilmu dari alam malaikat dan alam ghaib. Para nabi dan wali dapat menerima pengetahuan tersebut dalam keadaan sadar, sedangkan manusia biasa biasanya hanya dapat menerimanya melalui mimpi. Ketika seseorang tidur, pancaindera berhenti bekerja sehingga hati menjadi lebih terbuka untuk menerima gambaran ilmu dari Lauhul Mahfuzh.

Beliau menyatakan: “Makna tidur adalah tenangnya pancaindera, sehingga ia tidak lagi membawa kesibukan kepada hati. Maka apabila hati terbebas dari gangguan itu, terangkatlah penghalang antara dirinya dengan Lauhul Mahfuzh.” (Ghazali, 2005, hlm. 1889)

Menurut Al-Ghazali, seseorang yang bermimpi bertemu Nabi Muhammad SAW sebenarnya tidak melihat jasad Nabi secara langsung, melainkan melihat gambaran beliau dari alam malaikat dan alam ghaib. Hal ini diibaratkan seperti seseorang yang melihat bayangan dirinya di dalam cermin; yang terlihat bukanlah zat aslinya, melainkan pantulannya.

c) Hakikat Mimpi dengan Kekuatan Khayalan

Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa daya khayal merupakan perantara antara alam jasmani dan alam rohani. Daya khayal ini tetap bekerja walaupun seseorang sedang tidur. Oleh

p-ISSN: | e-ISSN:

karena itu, mimpi dapat menjadi media penghubung antara realitas lahiriah dan realitas batiniah.(Yakin, 2025c)

d) Hakikat Mimpi terhadap Akal

Mimpi juga membuat Al-Ghazali memahami bahwa akal memiliki keterbatasan sebagaimana indra fisik. Saat seseorang tidur, ia meyakini sesuatu dalam mimpi sebagai kenyataan, namun setelah bangun barulah ia sadar bahwa itu hanyalah khayalan. Hal ini menunjukkan bahwa akal manusia pun tidak selalu mampu menangkap realitas secara sempurna.(Yakin, 2025d)

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa menurut Al-Ghazali, mimpi merupakan sesuatu yang nyata dan memiliki hubungan erat dengan alam ghaib. Mimpi bertemu Nabi Muhammad SAW adalah benar, meskipun yang dilihat bukanlah jasad Nabi secara langsung, melainkan gambaran beliau yang disampaikan melalui alam ruhani.

2) Ibn ‘Arabi

Ibn ‘Arabi berpendapat bahwa mimpi, ilusi, dan imajinasi merupakan bagian penting dalam memahami realitas. Menurutnya, apa yang selama ini dianggap sebagai kenyataan melalui pancaindera sebenarnya juga memiliki sifat seperti mimpi. Alam dunia yang dianggap nyata oleh manusia pada hakikatnya hanyalah bentuk penampakan yang sementara.(Kartanegara, 2007) Pancaindera memang memungkinkan manusia melihat dan membedakan berbagai objek, tetapi hal itu tidak berarti bahwa apa yang dilihat benar-benar merupakan realitas mutlak. Ibn ‘Arabi menyatakan bahwa hakikat sejati tidak selalu dapat dipahami melalui indra lahiriah, sebagaimana orang yang bermimpi sering kali menganggap mimpinya sebagai kenyataan saat sedang tidur.(Yakin, 2025e)

Pandangan ini juga berlaku dalam persoalan mimpi bertemu Nabi Muhammad SAW. Menurut Ibn ‘Arabi, menerima pesan atau hadis dari Nabi dalam mimpi adalah sesuatu yang nyata. Bahkan beliau sendiri pernah menyatakan bahwa kitab *Fushush Al-Hikam* diberikan langsung oleh Rasulullah SAW dalam mimpi, termasuk judul kitab tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa dalam tradisi tasawuf, mimpi dipandang sebagai jalan spiritual yang sah untuk menerima ilmu dan petunjuk.(Al Bakri, 2024b)

Dengan demikian, kaum sufi memandang bahwa mimpi bukan sekadar bunga tidur, melainkan salah satu bentuk komunikasi ruhani yang dapat membawa ilmu, petunjuk, bahkan hadis menurut keyakinan mereka.

2. Otentisitas Hadis Menurut Sufi

Dalam menetapkan otentisitas hadis, kaum sufi memiliki metodologi tersendiri yang berbeda dengan pendekatan ahli hadis pada umumnya. Jika para muhadditsin menekankan penelitian sanad dan matan secara ketat, maka kaum sufi juga menggunakan pendekatan spiritual yang bersumber dari pengalaman ruhani. Terdapat dua metodologi utama yang digunakan kaum sufi dalam menetapkan otentisitas hadis, yaitu **Liqā' al-Nabi** dan **Tharīq al-Kasyf**.

a. Liqā' al-Nabi

Secara bahasa, *liqā'* berarti bertemu, melihat, atau menghadap. Dengan demikian, *Liqā' al-Nabi* berarti bertemu, melihat, atau berhadapan langsung dengan Nabi Muhammad SAW.

Kaum sufi menjadikan Liqā' al-Nabi sebagai salah satu metode untuk menetapkan keotentikan hadis. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya tokoh sufi yang mengklaim pernah bertemu Rasulullah SAW, baik melalui mimpi maupun dalam keadaan terjaga, bahkan berdialog secara langsung dengan beliau (Sya'rani, 2002, hlm. 50).

Menurut keyakinan kaum sufi, Nabi Muhammad SAW tetap hidup di alam barzakh dan dapat berjumpa dengan orang-orang tertentu yang memiliki derajat spiritual tinggi. Dengan cara ini, seorang sufi dapat menerima matan hadis secara langsung dari Rasulullah SAW tanpa melalui jalur periwayatan sanad sebagaimana yang dikenal dalam ilmu hadis.

Walaupun secara lahiriah Nabi telah wafat, kaum sufi meyakini bahwa hubungan ruhani dengan beliau tetap memungkinkan terjadinya pertemuan. Karena itu, sebagian sufi menganggap hadis yang diterima melalui mimpi atau perjumpaan ruhani sebagai sesuatu yang sah dan dapat diamalkan.

b. Tharīq al-Kasyf

Secara bahasa, *kasyf* berarti menyingkap, membuka, atau mengangkat sesuatu yang tertutup. Dalam istilah tasawuf, kasyf berarti tersingkapnya tabir yang menghalangi hati sehingga seseorang dapat mengetahui hakikat sesuatu secara langsung.

Menurut Ibnu 'Arabi, kasyf adalah penyingkapan tabir dari pengetahuan potensial serta bangkitnya kesadaran suci yang selama ini tertidur dalam hati manusia. Ketika tabir itu terangkat, maka hati akan mampu melihat berbagai hakikat, baik yang bersifat abadi maupun sementara, aktual maupun potensial. (Safarianto, t.t.)

Pengetahuan yang diperoleh melalui kasyf tidak dianggap sebagai pengetahuan spekulatif, melainkan pengetahuan yang bersifat pasti (*certain*). Oleh karena itu, Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa kasyf merupakan tingkatan pengetahuan tertinggi.

Al-Ghazali membagi manusia dalam tiga tingkatan pengetahuan: **Orang awam**, yang memperoleh pengetahuan melalui taqlid atau mengikuti tanpa penelitian mendalam.

Para teolog, yang memperoleh pengetahuan melalui pembuktian rasional dan argumentasi. **Orang arif (sufi)**, yang memperoleh pengetahuan melalui penyaksian langsung dengan cahaya keyakinan (*nur al-yaqin*), yaitu melalui kasyf. (Abdillah & Soleh, 2023)

Dalam pandangan ini, seorang ahli tasawuf dapat menerima hadis langsung dari Rasulullah SAW melalui mimpi, perjumpaan ruhani, maupun keadaan terjaga, karena Nabi masih hidup di alam barzakh. Hal ini dianggap sebagai bentuk penyaksian spiritual yang lebih tinggi daripada sekadar periwayatan biasa.

Imam Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa seseorang yang bermimpi bertemu Nabi Muhammad SAW dan menerima perintah untuk melakukan sesuatu yang memang telah disunnahkan, melarang sesuatu yang memang dilarang dalam Islam, atau memberikan petunjuk yang membawa manfaat, maka tidak ada alasan untuk meninggalkan perintah tersebut. Sebab hukum itu berdiri atas dasar ketetapan syariat yang sudah ada, bukan semata-mata berdasarkan mimpi itu sendiri. (Alim, 2010)

Kaum sufi memandang mimpi sebagai sesuatu yang benar-benar dapat terjadi dan mengandung makna spiritual yang mendalam. Mereka meyakini bahwa mimpi dapat menjadi isyarat dari Allah SWT dan juga sebagai sarana penyampaian nilai-nilai luhur dari Rasulullah SAW kepada umatnya. (Dewi & Mustafa, 2024d)

Dengan demikian, perbedaan utama antara ahli hadis dan kaum sufi terletak pada metode penetapan otentisitas hadis. Ahli hadis menekankan validitas sanad dan matan secara ilmiah, sedangkan kaum sufi lebih menekankan pengalaman spiritual melalui mimpi, liqa', dan kasyf sebagai sumber penerimaan hadis.

KESIMPULAN

Studi terhadap hadis yang diterima oleh para sufi dari Nabi Muhammad SAW melalui mimpi menunjukkan adanya perbedaan mendasar antara pendekatan ahli tasawuf dan ulama hadis dalam memahami sumber ajaran Islam. Dalam tradisi tasawuf, mimpi—terutama mimpi bertemu Rasulullah SAW—dipandang sebagai pengalaman spiritual yang memiliki nilai

penting, bahkan dalam beberapa keadaan dijadikan sebagai dasar penerimaan hadis atau penguatan terhadap suatu amalan. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa setan tidak dapat menyerupai Nabi Muhammad SAW, sebagaimana disebutkan dalam hadis sahih.

Namun, dalam perspektif ilmu hadis, mimpi tidak dapat dijadikan sebagai sumber utama dalam penetapan hukum syariat maupun sebagai dasar validitas hadis secara ilmiah. Para muhaddisin menetapkan bahwa hadis harus melalui sanad yang jelas, perawi yang adil dan dhabith, serta matan yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis yang lebih kuat, dan kaidah-kaidah syariat. Karena itu, hadis yang diperoleh melalui mimpi tidak dapat dikategorikan sebagai hadis sahih dalam pengertian metodologis ilmu hadis.

Meski demikian, mimpi tetap memiliki posisi tersendiri dalam kehidupan spiritual seorang muslim, khususnya dalam kalangan sufi, sebagai bentuk ilham, motivasi ibadah, dan penguat keimanan. Selama isi mimpi tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat, maka ia dapat dipahami sebagai pengalaman pribadi yang bernilai secara ruhani, bukan sebagai hujjah syar'ī yang mengikat umat secara umum.

Dengan demikian, penerimaan hadis melalui mimpi lebih tepat diposisikan dalam ranah pengalaman spiritual individual, bukan dalam kerangka otoritatif ilmu hadis. Pendekatan ini menjaga keseimbangan antara penghormatan terhadap pengalaman batin kaum sufi dan ketegasan metodologi ilmiah dalam menjaga kemurnian hadis Nabi Muhammad SAW.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. H., & Soleh, K. (2023). Epistemologi Tasawuf Al-Jili dalam Pembelajaran Active Learning Pendidikan Agama Islam. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.37252/quranicedu.v3i1.498>
- Al Bakri, Z. M. (2024a). *Melihat Rasulullah SAW di Alam Mimpi: Antara Kebenaran dan Dakwaan*. Maktabah Al Bakri.
- Al Bakri, Z. M. (2024b). *Melihat Rasulullah SAW di Alam Mimpi: Antara Kebenaran dan Dakwaan*. Maktabah Al Bakri.
- Al-Ghazali, I. (2020). *Ihya' 'Ulumuddin 10*. Nuansa Cendekia.
- Alim, M. (2010). PERDA BERNUANSYA SYARIAH DAN HUBUNGANNYA DENGAN KONSTITUSI. *JURNAL HUKUM IUS QUIA IUSTUM*, 17(1), 119–142. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol17.iss1.art6>
- Dewi, R. S., & Mustafa, I. (2024a). ANALISIS HADIS KOPI: Studi Terhadap Hadis yang Diterima Sufi dari Nabi Muhammad Saw Melalui Mimpi. *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis*, 4(02), 219–241.
- Dewi, R. S., & Mustafa, I. (2024b). ANALISIS HADIS KOPI: Studi Terhadap Hadis yang Diterima Sufi dari Nabi Muhammad Saw Melalui Mimpi. *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis*, 4(02), 219–241.

- Dewi, R. S., & Mustafa, I. (2024c). ANALISIS HADIS KOPI: Studi Terhadap Hadis yang Diterima Sufi dari Nabi Muhammad Saw Melalui Mimpi. *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis*, 4(02), 219–241.
- Dewi, R. S., & Mustafa, I. (2024d). ANALISIS HADIS KOPI: Studi Terhadap Hadis yang Diterima Sufi dari Nabi Muhammad Saw Melalui Mimpi. *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis*, 4(02), 219–241.
- el-Bantanie, M. S. (2013). *Dahsyatnya terapi wudhu*. Elex Media Komputindo.
- Hidayat, B. R., & Ma, A. (2026). *YAQĀZAH DAN RU'YĀ: Menjemput Mimpi Bertemu Nabi صلى الله عليه وسلم*. PENERBIT KBM INDONESIA.
- Kartanegara, M. (2007). *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*. Erlangga.
- Miftahuddin, M. (2020). Sejarah media penafsiran di Indonesia. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 6(2), 117–143.
- Nasrullah, M. (2020). *Ibadah-Ibadah Paling Terhormat Bagi Pelaku Maksiat Agar Taubat Nasuha* (Vol. 90). Araska Publisher.
- Nuruddin, H. (2016). Mimpi Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Psikologi Islam). MA thesis.
- Safarianto, B. (t.t.). *Diajukan Kepada Program Ilmu Agama Islam Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Strata Dua (S.2) Untuk Memperoleh Gelar Magister Di bidang Ilmu Tafsir*.
- Yakin, A. (2025a). *KONSEP MIMPI KAUM SUFI PERSPEKTIF ABDUL GHANI AL NABULSI*.
- Yuminah, Y. (2018). Konsep mimpi dalam perspektif psikologi Islam: Studi komparasi psikologi Islam dan psikologi Barat. *Jurnal Psikologi Islam*, 5(2), 87–102.